

SISTEM PENDAMPINGAN MUSYRĪFAH AL-QUR'AN DALAM PROGRAM TAKHASSUS TAḤFĪẒ DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO

Aim Matul Azizah

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

E-mail: *aimazizah3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sistem pendampingan *musyrifah Al-Qur'an* dalam *program takhassus taḥfīẓ* di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis sistem pendampingan yang dilakukan oleh *musyrifah* dalam membimbing santri putri penghafal Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendampingan *musyrifah* berjalan dengan baik dan terstruktur melalui beberapa fase yakni persiapan, pendampingan harian berbasis observasi dan motivasi, monitoring dan evaluasi, hingga perbaikan sistem secara berkelanjutan. Pendampingan oleh *musyrifah* tidak hanya berfokus pada pembenahan kualitas bacaan dan hafalan, tetapi juga pembinaan adab dan motivasi spiritual santri. *Musyrifah* berperan sebagai fasilitator, motivator, pengawas, serta teladan dalam proses pembelajaran. Sistem pendampingan yang berjalan efektif didukung oleh relasi personal yang kuat dan metode pembinaan yang adaptif sesuai karakter dan kemampuan masing-masing santri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan sistem pendampingan *taḥfīẓ* di pesantren dan menjadi solusi bagi pengelolaan pembinaan santri *taḥfīẓ* perempuan secara optimal.

Kata kunci

Sistem Pendampingan, Musyrifah Al-Qur'an, Program Takhassus Taḥfīẓ

ABSTRACT

This study examines the mentoring system of musyrifah Al-Qur'an (Qur'anic female supervisors) in the takhassus taḥfīẓ (Qur'an memorization specialization) program at Darussalam Islamic Boarding School, Dukuwaluh, Purwokerto. The research aims to describe and analyze the mentoring system implemented by musyrifah in guiding female students who memorize the Qur'an. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the musyrifah mentoring system operates effectively and systematically through several phases: preparation, daily mentoring based on observation and motivation, monitoring and evaluation, and continuous system improvement. The mentoring provided by musyrifah focuses not only on improving the quality of recitation and memorization but also on cultivating students' manners (adab) and spiritual motivation. Musyrifah serve multiple roles as facilitators, motivators, supervisors, and role models in the learning process. The effective mentoring system is supported by strong personal relationships and adaptive coaching methods tailored to each student's character and capabilities. This research is expected to serve as a reference for developing taḥfīẓ mentoring systems in Islamic boarding schools and to provide solutions for the optimal management of female taḥfīẓ students' development.

Keywords

Mentoring System, Musyrifah Al-Qur'an, Takhassus Taḥfīẓ Program

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang memiliki banyak keutamaan, di antaranya mendapatkan pahala berlipat ganda, menjadi keluarga Allah SWT, dan akan diberi syafa'at di hari kiamat (Firmansyah et al., 2022). Menghafal Al-Qur'an juga merupakan upaya menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah (Masita et al., 2020).

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan bimbingan dari guru atau pembimbing yang kompeten. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan (Fatdila et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, kualitas proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan (Roqib, 2021). Salah satu bentuk pembimbingan dalam program tahfiz adalah melalui sistem pendampingan yang dilakukan oleh musyrifah Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto memiliki program takhassus tahfiz yang dibentuk sejak 6 Januari 2019 dengan tujuan memfasilitasi santri yang ingin belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Program ini menerapkan sistem pendampingan yang dilakukan oleh musyrifah Al-Qur'an kepada santri putri. Musyrifah Al-Qur'an adalah santri putri senior yang menetap di asrama dan memenuhi kriteria cakap berdasarkan rekomendasi ustazah dan persetujuan pengasuh. Mereka bertugas mendampingi santri dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sehari-hari, terutama pada waktu-waktu di luar jadwal ustazah.

Sistem pendampingan ini menarik untuk diteliti karena melibatkan peer learning dan penerapan prinsip-prinsip teori belajar sosial dalam konteks pendidikan tahfiz. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem pendampingan musyrifah Al-Qur'an dalam program takhassus tahfiz, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto selama periode Januari hingga Juni 2025.

2.1 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan para pengurus, musyrifah, dan santri untuk mendapatkan informasi mendalam tentang proses pendampingan. Selain itu, dilakukan observasi partisipan guna mengamati langsung kegiatan pendampingan yang berlangsung secara natural. Data juga dikumpulkan dari dokumentasi berupa jadwal kegiatan, daftar nama santri, serta catatan perkembangan hafalan dan proses pembinaan yang memberikan gambaran sistematis mengenai pelaksanaan program takhassus tahfiz. Kombinasi teknik ini memastikan data yang kaya dan valid untuk analisis sistem pendampingan musyrifah Al-Qur'an secara komprehensif.

2.2 Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) dilakukan melalui tiga tahap utama secara interaktif dan berkelanjutan. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data penting agar mudah dianalisis. Kedua, penyajian data, yakni mengorganisasi data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram agar mudah dipahami dan menjadi dasar penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti membuat kesimpulan sementara, memeriksa keabsahan dan konsistensi data, serta menyempurnakan analisis sampai mencapai pemahaman mendalam tentang data yang diperoleh.

2.3 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji berdasarkan kriteria trustworthiness Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi kredibilitas (keyakinan bahwa data benar dan dapat dipercaya), transferabilitas (kemampuan temuan diterapkan di konteks lain), dependabilitas (konsistensi data sepanjang waktu), dan konfirmabilitas (objektivitas data bebas bias). Untuk menjaga keabsahan tersebut, digunakan triangulasi sumber dan teknik, member check (konfirmasi data dengan partisipan), serta audit trail (pencatatan lengkap proses penelitian). Pendekatan ini memastikan data valid dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Profil Program Takhassus Tahfīz

Program takhassus tahfīz di Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu dari tiga program spesialisasi yang dikelola di bawah naungan Yayasan Sunan Bonang. Program ini dirintis pada 6 Januari 2019 oleh Alm. Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag., yang berawal dari empat santri penghafal Al-Qur'an. Saat ini, program dibina oleh Ust. H. Imam Labib Hibaurrohman, Lc. M.S.I., dengan visi mewujudkan kader muslim yang shaleh, berakidah kuat, konsisten menjalankan syariat Islam, berakhlak mulia, memiliki kedalaman ilmu, dan berwawasan luas.

Program ini memiliki struktur kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan harian meliputi tahsin Al-Qur'an dan setoran hafalan rutin yang dilaksanakan setiap malam setelah jamaah isya. Kegiatan mingguan berupa pengajian kelas makharijul huruf dan tajwid untuk memperkuat pemahaman teoretis santri terhadap kaidah bacaan Al-Qur'an. Program unggulan bulanan adalah simakan Al-Qur'an, di mana santri mendengarkan bacaan satu sama lain untuk memperkuat hafalan secara kolektif. Kegiatan tahunan berupa Musabaqah Hifzil Quran (MHQ) yang menjadi ajang evaluasi sekaligus kompetisi antar santri.

Pada tahun 2025, program ini melibatkan 11 musyrifah Al-Qur'an yang membimbing 66 santri putri. Santri terbagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Klasifikasi kelompok ditentukan oleh pengurus takhassus tahfīz berdasarkan rekomendasi ustazah, dengan kategori meliputi: kelompok binnadzor (pemula), kelompok juz 'amma, kelompok surat pilihan, kelompok di bawah 5 juz, dan kelompok di atas 5 juz yang telah tasmi'. Pembagian kelompok ini bertujuan memastikan setiap santri mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

b. Sistem Pendampingan Musyrifah Al-Qur'an

1) Kriteria Seleksi Musyrifah

Proses seleksi musyrifah Al-Qur'an dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa aspek kompetensi. Kriteria utama yang menjadi prioritas adalah kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya ketepatan tajwid dan makhraj huruf. Ustaz Labib selaku pembina program menjelaskan bahwa musyrifah tidak harus memiliki hafalan terbanyak, namun harus memiliki bacaan yang berkualitas dan lebih banyak hafalan dibandingkan anggota kelompoknya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa musyrifah akan menjadi model dan referensi utama bagi santri dalam memperbaiki bacaan.

Selain aspek teknis bacaan, musyrifah juga harus memenuhi kriteria kedewasaan dan kematangan sikap. Mereka dipilih dari kalangan santri senior yang telah menunjukkan konsistensi dalam menjalankan program tahfiz dan memiliki akhlak yang baik. Proses penunjukan musyrifah melibatkan rekomendasi dari ustazah yang menilai langsung kemampuan dan perilaku santri, kemudian disetujui oleh pengasuh pondok pesantren. Musyrifah yang terpilih kemudian diamanahi untuk menetap di asrama dan mendampingi santri dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama pada waktu-waktu ketika ustazah tidak hadir di pondok pesantren.

2) Mekanisme Pendampingan

Sistem pendampingan dirancang melalui lima fase berkesinambungan:

Tabel 1. Fase Sistem Pendampingan

Fase	Kegiatan	Pelaksana
1. Persiapan dan Seleksi	Identifikasi kemampuan, penyusunan kriteria, perancangan mekanisme	Pengurus & Ustazah
2. Implementasi Harian	Talaqqi, muroja'ah, evaluasi hafalan	Musyrifah
3. Integrasi Teori Belajar Sosial	Observasi, modelling, penguatan positif	Musyrifah & Santri
4. Monitoring dan Evaluasi	Pemantauan perkembangan hafalan	Ustazah & Pengurus
5. Feedback dan Perbaikan	Penyesuaian metode, redistribusi kelompok	Pengurus

Mekanisme pendampingan dalam sistem ini dirancang melalui lima fase yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah persiapan dan seleksi, di mana pengurus dan ustazah mengidentifikasi kemampuan peserta, menyusun kriteria, serta merancang mekanisme pendampingan secara matang. Fase kedua adalah implementasi harian yang dilakukan oleh musyrifah, meliputi aktivitas talaqqi (pengucapan dan pengulangan hafalan), muroja'ah (pengulangan hafalan secara berkala), dan evaluasi kualitas hafalan santri. Pada fase ketiga, teori belajar sosial diintegrasikan dalam proses pendampingan dengan kegiatan observasi, pemodelan perilaku, dan penguatan positif yang dilakukan bersama musyrifah dan santri. Fase keempat melibatkan monitoring dan evaluasi oleh ustazah dan pengurus untuk memantau kemajuan dan perkembangan hafalan peserta secara rutin. Terakhir, fase kelima berupa feedback dan perbaikan yang menjadi tanggung jawab pengurus untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan melakukan redistribusi kelompok agar proses pendampingan tetap efektif dan sesuai kebutuhan. Pendekatan ini

menjamin keberlanjutan, pengawasan, dan kualitas dalam sistem pendampingan tahfidz secara menyeluruh.

3) Tahapan Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan setiap malam setelah jamaah isya (kecuali malam Jumat) dengan tiga tahap utama. Pada tahap pembukaan, diawali dengan salam, doa pembuka, pembacaan surat Al-Fatihah, dan pengecekan kehadiran santri untuk memastikan semua peserta siap mengikuti kegiatan. Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti, pendampingan dilakukan secara individual dengan sistem binnadzor, yaitu santri membaca sambil melihat mushaf, serta melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan. Musyrifah secara bergiliran menyimak bacaan santri, memberikan koreksi terkait makhraj dan tajwid, serta membantu santri yang mengalami kesulitan mengingat hafalannya agar tetap lancar dan benar. Di tahap penutup, kegiatan diakhiri dengan pembacaan tashdiq sebagai pengesahan, review kesalahan umum yang ditemukan, pemberian apresiasi dan motivasi untuk meningkatkan semangat santri, serta doa bersama agar kegiatan pendampingan berjalan lancar dan membawa keberkahan. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sistematis, dan mendukung kemajuan hafalan santri secara optimal.

Tabel 2. Metode Bimbingan Musyrifah

Metode	Deskripsi
Muraja'ah	Pengulangan hafalan secara rutin
Binnadzor	Penyimak bacaan untuk koreksi tajwid dan makhraj
Modelling	Pemberian contoh bacaan, sikap, dan adab yang baik
Pembinaan Adab	Bimbingan moral dan motivasi berkelanjutan

Metode bimbingan yang digunakan oleh musyrifah meliputi beberapa pendekatan penting. Metode muraja'ah merupakan pengulangan hafalan Al-Qur'an secara rutin yang bertujuan memperkuat dan menjaga hafalan agar tetap tersimpan dengan baik. Metode binnadzor adalah kegiatan penyimak bacaan santri secara seksama untuk melakukan koreksi terhadap teknik tajwid dan makhraj agar bacaan menjadi benar dan sesuai kaidah. Selanjutnya, metode modelling adalah pemberian contoh secara langsung oleh musyrifah berupa bacaan Al-Qur'an, sikap, dan adab yang baik sehingga santri dapat meneladani perilaku tersebut secara efektif. Terakhir, pembinaan adab dilakukan dengan memberikan bimbingan moral dan motivasi secara berkelanjutan untuk membentuk karakter serta meningkatkan semangat belajar santri dalam program tahfidz ini. Pendekatan ini menyatukan aspek kognitif, afektif, serta behaviorial dalam pengembangan santri secara menyeluruh.

c. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Sistem pendampingan ini menerapkan prinsip teori belajar sosial melalui empat komponen utama:

1) Atensi (Attention)

Musyrifah menciptakan lingkungan bebas gangguan dan menggunakan variasi penyampaian agar santri fokus pada pembelajaran. Sebagaimana disampaikan Ustazah Fitri: "Santri didorong untuk meniru perilaku positif ustadzah dan musyrifah dalam keseharian." Pada aspek Atensi (Attention), musyrifah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan memastikan suasana bebas dari gangguan baik fisik maupun sosial, sehingga santri dapat berkonsentrasi penuh selama proses belajar. Selain itu, variatif dalam metode penyampaian materi dilakukan agar suasana tidak monoton

dan mampu mempertahankan fokus santri. Lingkungan yang nyaman dan teratur ini mendukung keterlibatan aktif serta memudahkan santri meniru perilaku positif dari ustadzah dan musyri'ah, sebagaimana diungkapkan oleh Ustazah Fitri yang menegaskan pentingnya teladan dalam keseharian untuk meningkatkan motivasi dan perhatian santri. Pendekatan ini menekankan pentingnya kondisi lingkungan dan gaya penyajian sebagai elemen kunci dalam membangun fokus dan kesiapan mental belajar santri.

2) Retensi (Retention)

Penggunaan strategi verbal dan visual untuk membantu penyimpanan informasi, dengan pemberian pengulangan yang cukup dan mengorganisir informasi secara sistematis. Pada tahap retensi (retention), sistem pendampingan menggunakan berbagai strategi verbal dan visual untuk membantu santri menyimpan dan mengingat hafalan Al-Qur'an secara efektif. Santri diberi pengulangan hafalan secara rutin dan sistematis agar materi yang dipelajari dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Informasi disajikan secara teratur dan terstruktur, serta diulang menggunakan teknik seperti muroja'ah individu maupun berkelompok. Pengulangan ini bertujuan memperkuat hafalan sehingga menjadi lebih kokoh dan tidak mudah terlupakan. Pendekatan ini juga didukung oleh penjelasan visual dan verbal yang memperjelas pemahaman dan memudahkan pengingatan bagi santri. Strategi pengulangan yang konsisten menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an dalam program tahfidz. Pada tahap retensi (retention), sistem pendampingan memanfaatkan strategi verbal dan visual untuk membantu santri menyimpan dan mengingat hafalan secara lebih efektif. Pengulangan hafalan dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga materi hafalan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Informasi disajikan secara sistematis dengan pengorganisasian yang teratur, sehingga memudahkan santri dalam memahami dan mengingat hafalan. Teknik ini bertujuan memperkuat hafalan dan menjaga konsistensinya agar tidak mudah terlupakan. Penggunaan pengulangan yang cukup menjadi kunci utama dalam mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an.

3) Reproduksi (Reproduction)

Penyediaan kesempatan praktik yang cukup dengan guidance dan koreksi bertahap. Musyri'ah memberikan kesempatan santri untuk mempraktikkan bacaan yang telah diamati. Pada tahap reproduksi (reproduction), musyri'ah menyediakan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan bacaan Al-Qur'an yang telah diamati secara langsung. Proses ini melibatkan latihan yang cukup intensif dengan bimbingan dan koreksi secara bertahap dari musyri'ah untuk memastikan bacaan santri sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrāj. Musyri'ah terus membimbing dengan memberikan arahan dan perbaikan saat terjadi kesalahan, sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal dengan tepat dan percaya diri. Pendekatan praktik langsung ini sangat penting untuk mentransformasikan hafalan yang dipelajari menjadi kemampuan aktual yang dapat dipertahankan dan diaplikasikan secara konsisten.

4) Motivasi (Motivation)

Pemberian reinforcement positif dalam sistem pendampingan dilakukan dengan memberikan penghargaan secara konsisten untuk membangun motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu bentuk reward yang diterapkan adalah pemberian sertifikat bagi santri yang telah menyelesaikan tasmi' setiap kelipatan 5 juz, yang menjadi simbol pencapaian dan pengakuan atas usaha mereka. Selain itu, dukungan emosional diberikan untuk meningkatkan self-efficacy, yaitu kepercayaan diri santri terhadap kemampuan mereka mencapai target hafalan. Melalui dorongan positif ini, santri lebih termotivasi, percaya diri, dan bersemangat dalam menjalani proses belajar serta menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan. Pendekatan ini

selaras dengan teori motivasi Bandura yang menekankan pentingnya penguatan dan rasa percaya diri dalam keberhasilan belajar.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendampingan

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Santri	Motivasi dan semangat tinggi	Perbedaan tingkat kemampuan; Kondisi psikis fluktuatif
Musyrifah	Peran sebagai teladan; Kompetensi memadai	Keterbatasan waktu; Minimnya pelatihan khusus
Sistem	Kerjasama tim yang baik; Evaluasi berkala	Belum ada SOP terstandar
Lingkungan	Kondusif; Fasilitas memadai	Gangguan dari luar pesantren

Hasil wawancara dengan Maitsa (santri) menunjukkan dampak positif modelling: "Saya merasa termotivasi saat melihat musyrifah menghafal dengan tenang dan penuh kekhusyukan. Itu membuat saya ingin mencontohnya dan lebih semangat."

Sementara itu, Nasywa (musyrifah) menyampaikan tantangan: "Tantangan yang dihadapi paling harus sabar dengan santri yang masih terus keliru dalam membaca Al-Qur'an namun sulit diarahkan dan saya harus tetap menasehati serta memberi semangat."

Dari deskripsi di atas, terlihat bahwa motivasi dan keteladanan menjadi faktor kunci dalam sistem pendampingan. Namun, tantangan seperti perbedaan kemampuan dan keterbatasan waktu dapat menjadi penghambat yang signifikan. Penting untuk meningkatkan dukungan sistem dan pelatihan agar semua pihak dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

3.2 Pembahasan

a. Efektivitas Sistem Pendampingan

Sistem pendampingan musyrifah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz. Hal ini sejalan dengan penelitian Hafid et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendampingan intensif meningkatkan konsistensi dan kualitas hafalan santri. Penerapan peer learning melalui musyrifah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman karena kedekatan usia dan pemahaman kondisi santri.

Dengan menerapkan model pembelajaran sejawat (peer learning), musyrifah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan akrab. Kedekatan usia antara musyrifah dan santri memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan kebutuhan santri. Hal ini membantu santri merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Lingkungan yang diciptakan oleh musyrifah tidak hanya mengurangi tekanan belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri santri. Ketika santri merasa nyaman dan didukung, mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar dan lebih terbuka untuk menerima umpan balik. Sistem pendampingan oleh musyrifah menunjukkan hasil yang positif dalam konteks pembelajaran tahfiz. Dengan mendasarkan pendekatan pada penelitian yang relevan dan menerapkan prinsip peer learning, efektivitas dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dapat tercapai, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

b. Implementasi Teori Belajar Sosial

Penerapan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam sistem pendampingan musyrifah sangat signifikan, terutama melalui proses observasi

dan imitasi. Musyrifah berfungsi sebagai model yang dapat diamati oleh santri, tidak hanya dalam aspek teknis bacaan, tetapi juga sikap dan adab. Proses belajar melalui observasi ini memungkinkan santri meniru perilaku positif yang mereka saksikan, sehingga tidak hanya aspek teknis yang diperoleh, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting. Penelitian oleh Mandouit & Hattie (2023) menegaskan pentingnya umpan balik berkelanjutan dari model yang kredibel. Dalam konteks ini, musyrifah secara aktif memberikan umpan balik kepada santri mengenai kemajuan mereka, yang membantu memperbaiki kesalahan teknis serta memperkuat motivasi dan kepercayaan diri. Dengan adanya model yang kredibel dan umpan balik yang konsisten, efektivitas pembelajaran meningkat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan mempercepat pencapaian target hafalan santri. Implementasi teori belajar sosial ini menunjukkan bagaimana observasi dan imitasi dapat memperkuat proses belajar, berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif di kalangan santri.

c. Peran Musyrifah sebagai Teladan

Konsep modelling sangat kental dalam sistem ini. Musyrifah dipilih bukan hanya berdasarkan kuantitas hafalan tetapi kualitas bacaan dan kematangan sikap. Ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana guru bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentuk karakter (Suwito et al., 2019).

Dalam sistem pendampingan tahfiz, peran musyrifah sebagai teladan sangat krusial dan mencerminkan konsep modelling yang kuat. Musyrifah dipilih tidak hanya berdasarkan kuantitas hafalan mereka, tetapi juga pada kualitas bacaan dan kematangan sikap yang mereka tunjukkan. Hal ini sejalan dengan prinsip *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter santri. Musyrifah diharapkan menjadi contoh yang nyata bagi santri, menginspirasi mereka untuk meneladani sikap positif, adab yang baik, dan kedisiplinan dalam belajar. Dengan demikian, musyrifah tidak hanya mengajarkan cara menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana santri tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

d. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam sistem pendampingan tahfiz mencakup perbedaan kemampuan dan kondisi psikis santri, yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan personal diterapkan, di mana musyrifah memberikan perhatian khusus kepada masing-masing santri sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan juga dilakukan agar santri dapat belajar dalam lingkungan yang lebih sesuai dengan tingkat mereka, sehingga memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif. Namun, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan pelatihan bagi musyrifah itu sendiri. Penelitian oleh Nuis et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan untuk mentor dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendampingan yang mereka berikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi musyrifah agar mereka dapat terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam mendampingi santri, sehingga seluruh proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermanfaat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

- a. Sistem pendampingan musyri'fah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam diimplementasikan melalui mekanisme terstruktur dengan lima fase berkesinambungan: persiapan, implementasi harian, integrasi teori belajar sosial, monitoring dan evaluasi, serta feedback dan perbaikan.
- b. Musyri'fah berperan sebagai pembimbing teknis, motivator, dan teladan (model) yang menerapkan metode muraja'ah, binnadzor, modelling, dan pembinaan adab secara terintegrasi.
- c. Sistem ini menerapkan prinsip teori belajar sosial Albert Bandura melalui empat komponen: atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi, dengan fokus pada pembelajaran observasional dan penguatan positif.
- d. Faktor pendukung meliputi motivasi santri, kerjasama tim, lingkungan kondusif, dan peran musyri'fah sebagai teladan. Sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, kondisi psikis yang fluktuatif, dan minimnya pelatihan khusus.
- e. Sistem pendampingan musyri'fah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz secara holistik, tidak hanya aspek teknis hafalan tetapi juga pembentukan karakter spiritual santri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fatdila, L., Cahyono, H., & Sujino, S. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR Arbain Pada Santri Dirumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–23.
- Firmansyah, F., Ali, M., & Romli, R. (2022). Pelatihan Membaca Al-Quran dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(1), 133–48.
- Hafid, K. S., Qosyim, R. A., & Firmansyah, M. H. (2022). Pendampingan Program Takhasus Tahfidzul Qur'an Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari-Kaliwates-Jember. *'Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–23.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry* (1st ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mandouit, L., & Hattie, J. (2023). Revisiting 'The Power of Feedback' from the Perspective of the Learner. *Learning and Instruction*, 84, 101718.
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nuis, W., Segers, M., & Beausaert, S. (2023). Conceptualizing Mentoring in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Educational Research Review*, 41, 100565.
- Roqib, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS Pelangi Askara.

Suwito, S., Sahnan, A., Aziz, S., Harimi, A., & Mualim, M. (2019). The Curriculum of Tahfidz Al-Qur'an at The Mustawa Awwal of Pesantren Darul Quran Al-Karim, Baturaden, Central Java. *Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education*, BICIED 2019.